

Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari *Feeling of Inferiority* Menuju *Feeling of Superiority*

Rizky Andana Pohan^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa

e-mail: andanapohan@iainlangsa.ac.id

Abstract: Wearing the veil is one of the choices of clothing for Muslim women. Even though making this choice will have consequences for accepting and rejecting views among society. The article examined the experience of niqabis in carrying out da'wah activities in public spaces. Based on the biographical narratives of four women, this paper aims to explore the processes, challenges, and motivations of preaching niqabis in carrying out activities in public spaces. Sources of data were obtained through surveys and then deepened through observations and semi-structured interviews during the years 2020-2021. This paper uses the theoretical framework of individual psychology by Alfred Adler (1964) as an analytical knife with qualitative research methods. The writing shows that the age range of the decision-making process for the veil is in the category of successful personality. This paper also shows that the process of changing behavior from before and after wearing the veil through the stages of perception, purpose of life, lifestyle to social interest is going well. Social interest is the basis for the emergence of da'wah motivation from the niqabis which starts from feeling of inferiority to feeling of superiority. This is what makes the veil a part of the lifestyle of the niqabis.

Keywords: Niqabis, Da'wah Motivation; Feeling of Inferiority; Feeling of Superiority

Abstrak: Memakai cadar merupakan salah satu pilihan berbusana bagi perempuan muslimah. Meskipun mengambil pilihan ini akan berkonsekuensi pada pandangan menerima dan menolak di kalangan masyarakat. Artikel berikut membahas pengalaman perempuan bercadar dalam melaksanakan aktifitas dakwah di ruang publik. Berdasarkan narasi biografis empat orang perempuan, tulisan ini bertujuan menelusuri proses, tantangan, dan motivasi dakwah perempuan bercadar dalam menjalani aktifitas di ruang publik. Sumber data diperoleh melalui survei kemudian diperdalam melalui observasi dan wawancara semi terstruktur selama Tahun 2020-2021. Tulisan ini menggunakan kerangka teori psikologi individual oleh Alfred Adler (1964) sebagai pisau analisis dengan metode penelitian kualitatif. Tulisan memperlihatkan bahwa rentang usia proses pengambilan keputusan untuk bercadar berada pada kategori kepribadian yang sukses. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa proses perubahan tingkah laku dari sebelum dan sesudah bercadar melalui tahapan persepsi, tujuan hidup, gaya hidup sampai pada minat sosial yang belangsung secara baik. Minat sosial menjadi dasar munculnya motivasi dakwah dari para niqabis yang dimulai dari *feeling of inferiority* menuju *feeling of superiority*. Hal inilah yang menjadikan bercadar sebagai bagian dari gaya hidup para niqabis.

Kata kunci: Perempuan Bercadar; Motivasi Dakwah; *Feeling of Inferiority*; *Feeling of Superiority*

PENDAHULUAN

Memakai cadar merupakan salah satu pilihan berpakaian bagi kaum perempuan di dunia ini berdasarkan atas keyakinan yang kuat (Dzuhayatin, 2020). Memakai cadar bagi perempuan merupakan sebuah cara untuk menunjukkan eksistensi diri dalam kehidupan. Meskipun demikian pilihan menggunakan cadar bagi para perempuan di dunia ini tidaklah semudah yang seperti dibayangkan oleh sebagian orang. Aceh merupakan salah satu daerah istimewa khusus di Indonesia yang disetujui untuk melaksanakan syariat Islam dalam bidang aqidah, ibadah dan syiar Islam. Hal ini tentunya berkonsekuensi pada kewajiban menggunakan busana islami bagi setiap orang muslim beserta pengawasan, penyidikan dan penuntutannya berdasarkan Qanun Propinsi Nangroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 Pasal 13, 14, 15, 16 dan 17. Meskipun demikian menurut Ansor (2014) masih menjadi perdebatan di antara berbagai kelompok

mengenai bagaimana pemakaian busana muslim yang harus diterapkan di Aceh (Ansor, 2014). Tetapi secara umum penggunaan cadar merupakan sesuatu yang tidak menyalahi aturan bagi masyarakat Aceh. Meskipun demikian di era 4.0 menuju *society* 5.0 ini yang tidak lagi memperhitungkan batas-batas ruang dan waktu, maka kebijakan mengenai boleh tidaknya penggunaan cadar di seluruh belahan dunia perlu untuk diketahui penerapannya, sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para niqabis Aceh untuk beraktifitas di ruang publik manapun.

Pengalaman perempuan menggunakan cadar baik sebagai kelompok mayoritas dan minoritas selalu menimbulkan pro dan kontra. Penerimaan dan penolakan merupakan suatu hal yang lumrah diterima para perempuan yang menggunakan cadar. Beberapa negara di dunia juga berbeda pandangan dalam hal membolehkan atau tidak seorang perempuan memakai cadar. Hal ini dapat dipahami bila dilihat dari faktor sejarah, sosial politik, sifat rezim kepemimpinan, komposisi demografis dan bagaimana bangsa tersebut mengoperasionalkan konsep-konsep sekularisme dan kebangsaan. Amerika termasuk negara yang tidak melarang perempuan untuk menggunakan cadar, karena itu merupakan hak seorang perempuan. Tetapi sebagian besar negara Eropa melarang perempuan menggunakan cadar karena diindentikkan sebagai bentuk pemberontakan (Shirazi & Mishra, 2010). Prancis sejak Juli 2010 telah melarang siswi menggunakan jilbab di sekolah, berselang enam tahun kemudian Deputi Prancis mengeluarkan Undang-undang yang melarang perempuan menggunakan cadar di ruang publik (Tissot, 2011). Meningkatnya kecurigaan dan stereotipe anti muslim pasca 9/11 dan 7/7, juga berdampak pada stigmatisasi, kriminalisasi kepada perempuan bercadar dan ditandai sebagai kelompok berbahaya di Inggris (Zempi, 2016).

Pemakaian cadar telah menimbulkan banyak perdebatan di media, politik, dan publik tetapi hanya sedikit diberikan kesempatan pada perempuan yang memakainya untuk memberikan pendapat. Hasil riset Zempi pada perempuan bercadar menemukan fakta bahwa menggunakan cadar merupakan pilihan pribadi, ekspresi kesalehan agama, kesopanan publik, hal ini juga sebagai bentuk agensi dan ketidaksesuaian dengan budaya dan gaya hidup konsumerisme Barat. Untuk konteks Indonesia memang tidak ada Undang-undang yang melarang penggunaan cadar di ruang publik, tetapi hanya bersifat himbuan yang dikeluarkan oleh beberapa kampus maupun beberapa lembaga pemerintahan yang tidak mewakili kebijakan pemerintah Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia tidak melarang perempuan untuk menggunakan cadar di ruang publik (Pohan & Sahputra, 2020). Tulisan ini menggunakan teori Psikologi Individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler untuk mendiskusikan pengalaman mahasiswi bercadar di ruang publik. Psikologi Individual menawarkan konsep yang kuat mengenai hakekat manusia yaitu memiliki kebutuhan yang kuat untuk menempati dan menemukan tempat yang berarti dalam masyarakat (*Individual Psychology - Alfred Adler [51433w6vmv4j]*, n.d.) (Adler, 2019). Tidak adanya perasaan untuk mendapatkan tempat dan diterima oleh orang lain merupakan salah satu musibah yang paling hebat terhadap perasaan manusia (Shulman, 1985). Sehingga perempuan bercadar tidak akan mungkin merasa nyaman apabila lingkungan masyarakat tidak memberikan ruang yang luas bagi mereka. Pilihan menggunakan cadar merupakan sebuah motivasi yang lahir dari dalam diri perempuan yang sudah tentu diawali dari *feeling of inferiority* menuju *feeling of superiority* yang menghasilkan keputusan bahwa bercadar merupakan gaya hidup berdasarkan pada minat sosial.

METODE

Tulisan ini membahas pengalaman perempuan Aceh yang menggunakan cadar dalam aktifitas di ruang publik. Tulisan mencoba dan menggali data mengenai latar belakang, dampak,

dan pesan tersirat dari transformasi sebelum dan sesudah menggunakan cadar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur selama Tahun 2020-2021. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian perempuan bercadar di kampus. Saya mewawancarai lima orang mahasiswi yang menggunakan cadar dengan berbagai tingkatan usia maupun semester. Wawancara difokuskan menggali latar belakang dan pengalaman menggunakan cadar di ruang publik. Selanjutnya, saya juga mewawancarai teman terdekat dan dosen yang mengajar di kelasnya untuk memperdalam dan memperkaya data. Tulisan ini menggunakan teknik penyajian data bersifat narasi biografis yang bertujuan untuk memberikan gambaran proses dan pengalaman perempuan bercadar dan pesan tersirat yang ingin disampaikannya dalam melakukan aktifitas di ruang publik baik kampus maupun luar kampus (*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana - Google Buku, n.d.) (Chamberlayne et al., 2020) (Stroobants, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Belakang Menggunakan Cadar

Berdasarkan hasil analisis sata penelitian berikut gambaran umum latar belakang para niqabis yang merupakan informan penelitian. Fitriani Mahasiswi Program Studi (Prodi) Ilmu Hadis FUAD IAIN Langsa usia 23 tahun, proses menggunakan cadar dimulai sejak Tahun 2016, tetapi digunakan hanya pada saat mengaji di Dayah saja, karena memang semua jamaah perempuan yang mengaji di dayah tempat mengaji wajib menggunakan cadar. Kemudian pada tahun 2020 mulai menggunakan cadar untuk seluruh aktifitas di luar rumah, baik kuliah maupun aktifitas lainnya. Fitriani mulai merasa ingin menggunakan cadar karena merasa kurang nyaman apabila dilihat oleh lelaki, kemudian ditambah lagi dengan ilmu agama yang dipelajari di dayah bahwa memakaicadar adalah sunnah, Fitri merasa sangat nyaman beraktifitas dengan menggunakan cadar.

Intan Wahyuni usia 24 tahun, mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dengan status sudah menikah. Awal mula menggunakan cadar pada November 2020. Aktifitas sehari-hari Fitri kuliah semester akhir dalam penyelesaian skripsi dan mengikuti pengajian Aceh Fillah seminggu sekali setelah zhuhur sampai ashar. Proses yang dilalui Intan dahulunya berpakaian tetap menutup aurat, tetapi masih terbiasa memakai celana. Kemudian Tahun 2018 mulai ada perasaan bahwa senang melihat perempuan yang menggunakan jilbab besar dan bercadar. Kemudian Intan mulai merubah gaya berpakaian dengan memakai rok dan jilbab panjang sampai bergamis. Puncaknya pada Juni 2020 beliau dilamar, dan tidak berapa lama kemudian menikah. Intan lalu mengutarakan niatnya untuk bercadar kepada suami, setelah berdiskusi beberapa waktu ternyata suami beliau sangat mendukung agar Intan memakai cadar.

Siti Wahyuni usia 23 tahun Mahasiswi IAT, mulai menggunakan cadar tahun 2018 Bulan Nopember. Mengaji di pengajian Nurul Huda dipandu oleh ustadzah yang menggunakan cadar. Jamaah pengajian seluruhnya perempuan dan tidak ada kewajiban untuk bercadar. Bercadar hanya kalur rumah, sementara di rumah tidak menggunakan cadar. Awal mulanya keinginan timbul menggunakan cadar karena senang melihat perempuan menggunakan jilbab besar dan panjang. Kemudian Siti menceritakan bahwa sewaktu SMP dan SMA siti memiliki teman akrab biasa disebut sebagai gank yang bergabung antara laki-laki dan perempuan, berboncengan dengan teman laki-laki adalah hal yang biasa. Hal inilah yang mendorong Yuni bahwa keadaan ini sudah tidak nyaman, maka kelas XI SMA Yuni mulai berubah dalam menggunakan pakaian yaitu dengan jilbab besar. Kemudian seiring penambahan ilmu dari pengajian dan motivasi dari ustadzah maka Yuni meyakinkan diri untuk menggunakan cadar, meskipun pada awalnya

menggunakan cadar sambil ditutupi dengan masker. Dua minggu kemudian Yuni memberanikan diri untuk menggunakan masker dengan dukungan keluarga besar, meskipun latar belakang keluarga tidak ada yang menggunakan cadar, mereka berpesan apabila sudah bercadar jangan dibuka lagi sampai kapanpun.

Mardiana 23 berusia 23 tahun mahasiswi IAT, mulai bercadar sejak Bulan Juni Tahun 2020. Mengaji di Dayah Islamic Center Langsa sejak awal mulai kuliah Tahun 2016. Keinginan yang kuat untuk bercadar tetapi keluarga pada mulanya tidak mendukung, sehingga pelan-pelan dicoba untuk menggunakan masker setiap keluar rumah, namun terasa aneh oleh keluarga dan lingkungan. Ketika pandemi Covid-19 semua orang wajib menggunakan masker maka Diana pelan-pelan mulai menggunakan cadar keluar rumah ketika pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat.

Berdasarkan gambaran latar belakang informan penelitian mengenai awal mula menggunakan cadar di ruang publik, dapat dipahami bahwa secara usia rata-rata 22-24 Tahun adalah rentang mereka dalam mengambil keputusan bercadar, meskipun prosesnya mulai dari usia 17 Tahun. Adler dalam psikologi individual tidak membahas perkembangan kepribadian manusia dari rentang usia, tetapi beliau memandang bahwa kepribadian manusia terbentuk mulai usia 4-5 tahun (Hansen, dkk: 1982) (Adler & Jung, 1981). Untuk membahas bagaimana sesungguhnya proses pengambilan keputusan oleh niqabis untuk bercadar di ruang publik maka Ericson melalui konseling ego berpandangan bahwa pada usia 12-20 tahun individu yang sukses akan mampu mengenal identitas diri (HAMACHEK, 1988; Hansen, dkk: 1982). Hal ini dapat dipahami bahwa pada usia ini para niqabis mulai mengenal jati diri sebagai seorang muslimah sejati.

Pengalaman yang didapatkan dari keluarga, pendidikan, maupun lingkungan sekitar menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan bercadar tersebut. Sehingga pada proses ini dapat dipahami bahwa niqabis masih berproses mencari, mengenali hal-hal yang berkaitan dengan muslimah sejati, seperti senang melihat perempuan jilbab panjang, dan mulai menirunya, meskipun pada usia ini keberanian untuk bercadar di ruang publik belum bisa diputuskan tetapi pada rentang waktu inilah sesungguhnya dasar pengambilan keputusan yang kuat pada usia 22-24 tahun tersebut. Karena pada usia tersebut niqabis berada pada fase dewasa awal yang ditandai dengan keberhasilan perkembangan kepribadian disebut dengan *intimacy*/ keintiman (Poston et al., 2012; Hansen, dkk: 1982). Kematangan pada usia ini terlihat pada usaha niqabis untuk memilih untuk mengikuti pengajian rutin di dayah setiap minggu bahkan ada yang setiap hari dengan rata-rata pertemuan selama tiga jam. Kedekatan-kedekatan yang dibangun didasarkan pada keinginan mereka untuk menjadi muslimah sejati yang meyakini bahwa bercadar adalah sebuah pilihan yang menentramkan jiwanya. Selanjutnya menarik untuk dilihat bahwa niqabis memiliki perkembangan yang matang secara kepribadian pada usia ini, mereka tidak mengisolasi diri, hal ini dapat dilihat bahwa mereka tetap aktif kuliah, membuka komunikasi dengan berbagai pihak manapun, termasuk dengan laki-laki. Interaksi dengan laki-laki yang dibangun juga berdasarkan atas alasan yang logis seperti mengerjakan tugas kuliah, dll dengan tetap menjaga batas-batas antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

Tantangan Niqabis

Memilih untuk bercadar bukanlah tanpa tantangan bagi para niqabis dalam menjalani aktifitas di ruang publik. Tantangan yang mereka alami mulai dari dalam diri maupun di luar diri. Fitriani mengungkapkan bahwa tantangan yang dialaminya antara lain penolakan dari keluarga terutama ayah, ketika pertama kali mengungkapkan keinginan untuk bercadar sampai pada bulan pertama menggunakan cadar. Tantangan dari luar juga dialami oleh Fitri ketika berada di Bandara

dari Aceh menuju Jakarta, Fitri mengalami pemeriksaan begitu detail di pintu masuk dikarenakan memakai cadar, terasa berbeda dengan perempuan muslimah lainnya, maupun yang tidak menutup aurat.

Intan Wahyuni menjelaskan bahwa tantangan yang dialaminya ketika memutuskan untuk bercadar adalah larangan dari Saudara dekat namun bukan dari keluarga utama, beliau hanya menyatakan tidak suka melihat orang bercadar namun tidak memberikan alasan yang jelas. Tetapi secara keseluruhan keluarga besar mendukung meskipun belum ada latar belakang keluarga yang memakai cadar.

Siti Wahyuni menjelaskan bahwa keluarga utama tidak melarang, karena siti secara perlahan sudah menunjukkan keinginan yang kuat untuk bercadar, kemudian seperti memberi sinyal bahwa sebelum bercadar Siti sudah membeli cadar yang diketahui oleh keluarga. Keluarga besar mendukung dengan berpesan agar tidak dibuka ketika sudah memilih untuk menggunakan cadar. Tantangan itu ternyata dialami oleh Siti ketika berada di ruang publik, ketika berkunjung ke suatu tempat, siti dipanggil dengan sebutan Ninja oleh sekelompok anak-anak yang sedang bermain di lapangan. Selanjutnya ketika suatu hari saat berada dalam perjalanan menggunakan sepeda motor, kemudian hujan turun, ketika berteduh bersama beberapa lelaki dewasa, mereka memanggil Siti dengan sebutan Ninja. Respon Siti terhadap sebutan Ninja adalah diam, karena siti menganggap bahwa persepsi dan konsep diri mereka saja yang belum tepat sehingga menganggap dirinya seperti itu (Pohan et al., 2018) (Pohan, 2016). Respon seperti itu pula membuat mereka diam sendiri tanpa ada muncul konflik yang nyata.

Mardiana menceritakan bahwa orangtua tidak melarang ketika memutuskan untuk bercadar, namun ada rasa kekhawatiran saja, takut nantinya anaknya mendapat kesulitan di luar karena anggapan orang bahwa perempuan bercadar identik dengan teroris. Tantangan yang dialami Mardiana selama bercadar adalah pernah ketika mau pergi mengaji, ada orangtua yang menatapnya dengan tajam dan lama, namun ketika beliau tunjukkan saraung kemudian pandangan orang tersebut kembali biasa.

Keseluruhan para niqabis adalah mahasiswi, maka mereka mengemukakan bahwa ketika pertama kali menggunakan cadar ada beberapa dosen yang memanggil mereka dan mempertanyakan keyakinan sesungguhnya dalam bercadar. Berdasarkan hasil analisis mereka bahwa beberapa dosen tersebut sesungguhnya tidak melarang menggunakan cadar, namun sebaiknya tidak juga bercadar, tetapi ketika itu menjadi pilihan sebaiknya istiqomah dengan beberapa pesan bahwa ketika bercadar jangan menggunakan pakaian yang cerah, jangan memakai make up yang berlebihan, jangan berboncengan dengan yang bukan mahram, jangan sering upload foto di media sosial. Hal ini pada intinya nasehat para dosen karena ada beberapa contoh perempuan bercadar namun perilakunya kurang mencerminkan hal-hal yang sebaiknya dilakukan muslimah bercadar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen para informan tersebut, mereka menagkui bahwa memanggil para niqabis tersebut untuk memastikan dan memperkuat keyakinan mereka dalam bercadar, sama sekali tidak ada maksud dan niat untuk melarang mereka.

Begitu besarnya tantangan langsung yang dialami para niqabis ketika memutuskan untuk menggunakan cadar, belum lagi pemberitaan media yang tidak berimbang yang selalu menyudutkan para niqabis (Ratri, 2011), ditambah lagi ada saja oknum-oknum perempuan yang memanfaatkan cadar sebagai cara untuk membuat kekacauan di tempat-tempat umum sehingga muncul stigmatisasi perempuan bercadar identik dengan teroris (Rahman & Syafiq, 2017). Hal ini tentunya terbantahkan dalam kajian ini, bahwa pilihan mereka bercadar merupakan murni dari keinginan yang didasarkan pada keilmuan agama Islam yang mumpuni, terlihat bahwa mereka mengikuti pengajian rutin di berbagai lembaga resmi yang mendapat izin masyarakat dan

pemerintah Kota Langsa. Kemudian para informan juga kuliah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yaitu IAIN Langsa dengan mengambil Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir serta Ilmu Hadis yang sudah berada pada semester akhir. Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman agama yang mereka miliki bukanlah minim, jika dibandingkan dengan pelaku teroris yang belum jelas latar belakang kelimuan agama islamnya, bahkan beberapa pelaku hanya butuh waktu dua jam untuk menjadikan mereka teroris dengan iming-iming surga.

Berdasarkan analisis tersebut kemampuan para niqabis untuk menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh pilihannya dalam menggunakan cadar sesungguhnya telah melewati beberapa tahapan terbentuknya tingkah laku menurut Adler dalam Psikologi Individual (Hansen, dkk, 1982; Adler, 1982). Diawali dengan bagaimana para niqabis mempersepsi maupun menginterpretasikan makna sesungguhnya penggunaan cadar buat diri sendiri maupun lingkungan mereka. Setelah mempersepsi bahwa bercadar merupakan salah satu cermin kebaikan dan kesalehan dalam beragama, hal itulah yang dinamakan fiksi. Fiksi kemudian mendorong terbentuknya tujuan hidup yaitu beribadah kepada Allah Swt (Adler, 1987) (Samsul Hadi Mungawan, 2018). Para niqabis kemudian merubah persepsi yang dahulunya berpakaian masih kurang sesuai dengan standard seorang muslimah, bergaul dengan lawan jenis juga tidak ada batasan. Kemudian persepsi dan interpretasi berposes dan dinamakan sebuah fiksi (Sabates, 2020). Fiksi itu pula beproses seiring berjalannya waktu, pendidikan dengan perubahan tingkah laku bahwa untuk menjadi muslimah sejati perilaku dan cara berpakaian dahulu tidak lagi relevan dengan tujuan muslimah sejati, maka diambillah keputusan dengan menggunakan cadar. Ketika sudah diambil keputusan berarti para niqabis masuk ke tahapan berikutnya dari perkembangan perilaku individu, bahwa bercadar merupakan gaya hidup muslimah sejati (Ansbacher, 1967) (Peluso et al., 2009). Ketika bercadar telah menjadi gaya hidup para niqabis, maka seberapa besarpun tantangan akan mampu dilewati demi untuk memperjuangkan hak seorang perempuan muslimah. Meskipun demikian menurut Adler sekali terbentuk gaya hidup sulit untuk berubah, dan jikapun itu terjadi pastinya perubahan itu akan membawa pada kepedihan.

Motivasi Dakwah Niqabis

Begitu kokohnya pendirian para niqabis untuk terus menggunakan cadar dalam aktifitasnya di ruang publik menarik untuk dilihat apa sesungguhnya yang menjadi dasar dan dorongan mereka. Berdasarkan penuturan para informan ketika sudah bercadar selain ada tantangan yang dihadapi, tetapi lebih dari itu cadar diibaratkan sebagai perisai/ alarm diri untuk tidak berbuat yang dilarang oleh agama. Berdasarkan penuturan Intan sebelum bercadar ketika keluar rumah dan berjalan di suatu tempat ada saja kaum lelaki yang memanggil, walau hanya sekedar menggoda dengan siulan, tetapi ketika sudah bercadar hal itu tidak pernah lagi dialaminya. Selanjutnya Siti menjelaskan bahwa salah satu keinginan Siti dalam bercadar adalah merubah pergaulan yang selama ini aktif bergaul bersama teman laki-laki sejak SMA, namun dengan keputusan bercadar maka teman-teman laki-laki yang dahulunya berbicara dan datang ke rumah sesuka hati, pelan-pelan mulai memahami posisi dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Selanjutnya menurut Mardiana dengan bercadar dahulunya berbicara dan bergaul sebebas-bebasnya namun setelah bercadar, seolah cadar sebagai pengingat bahwa ketika sudah bercadar maka perilaku juga harus sesuai dengan ketentuan Islami. Hal positif lainnya yang dialami oleh para niqabis secara *Hablum Minallah* ialah keinginan yang kuat untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dengan menjalankan ibadah wajib maupun sunnah.

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian dapat dipahami bahwa dorongan yang memperkuat para niqabis didasarkan pada minat sosial (Hansen, dkk, 1982). Para niqabis tidak

ingin tujuan semata-mata dalam bercadar untuk diri sendiri kepada Allah (*Hablum Minallah*), tetapi lebih dari itu juga termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial di masyarakat. Tanggung jawab sosial inilah yang dinamakan dengan dorongan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik melalui pilihan bercadar sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat (*Hablum Minannas*). Dorongan untuk mewujudkan *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas* secara bersamaan inilah yang dinamakan dengan motivasi dakwah. Karena hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim, meskipun dengan berbagai metode dan profesi masing-masing yang dimiliki (Syafriani, 2018). Para niqabis telah melakukan dakwah *bil hal* melalui profesi mereka sebagai mahasiswa Al-quran dan Ilmu Hadis (Nurfuadi, 2016) (Ghozali & Haqq, 2018). Motivasi dakwah ini terbentuk dari gaya hidup para niqabis yang unik untuk setiap individu, karena menurut Adler gaya hidup ini bersifat self deterministik, teleologis, dan holistik (*Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice - G. Hussein Rassool - Google Buku*, n.d.). Oleh sebab itu dari para niqabis muncul dan terpancar motivasi dakwah melalui tingkah lakunya di ruang publik karena diawali dengan *feeling of inferiority* pada masa awal beproses ingin bercadar sampai selanjutnya terdorong untuk berjuang mencapai *feeling of superiority* pada masa memutuskan sepenuhnya menggunakan cadar sebagai *life style* (Schwartz & Waldo, 2003).

SIMPULAN

Tulisan ini memperlihatkan bagaimana proses para niqabis dalam memutuskan untuk menggunakan cadar dalam aktifitasnya di ruang publik. Bila ditinjau dari segi usia maka awal mula pencarian informasi sampai pada tahap pengambilan keputusan untuk bercadar maka para niqabis yang menjadi informan tergolong memiliki kepribadian yang sukses ditandai dengan kemampuan mengenali identitas diri dan *intimacy* pada rentang usia 17-23. Pilihan memakai cadar sesungguhnya mendapatkan tantangan baik dari dalam maupun luar diri individu, tetapi hal itu dapat dilalui karena proses perubahan yang dilakukan dari sebelumnya tidak bercadar menjadi bercadar dimulai dari mempersepsi, *life goal*, *life style* sampai pada *social interest* dilalui dengan baik. Keyakinan dan keteguhan para niqabis juga didasarkan pada dorongan berdasarkan minat sosial yang disebut dengan motivasi dakwah bermula pada *feeling of inferiority* dan terdorong untuk berjuang mencapai *feeling of superiority*. Hal inilah yang menjadikan bercadar sebagai bagian dari *life style* para niqabis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, A. (2019). The Fundamental Views of Individual Psychology. *The Journal of Individual Psychology*, 75(3), 185–187. <https://doi.org/10.1353/jip.2019.0023>
- Adler, A. (1987). Religion and individual psychology. *Individual Psychology*, 43(4), 522.
- Adler, A., & Jung, C. G. (1981). Individual and Analytic Psychologies. In *Contemporary Theories and Systems in Psychology* (pp. 283–315). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3800-0_7
- Ansbacher, H. L. (1967). Life style: A historical and systematic review. *Journal of individual psychology*, 23(2), 191.
- Ansor, M. (2014). Being woman in the land of shari'a: Politics of the female body, piety and resistance in Langsa, Aceh. *Al-Jami'ah*, 52(1), 59–83. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.59-83>
- Chamberlayne, P., Bornat, J., & Wengraf, T. (2020). Biographical work and biographical

- structuring in present-day societies. In *The Turn to Biographical Methods in Social Science* (pp. 127–143). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203466049-9>
- Dzuhayatin, S. R. (2020). Islamism and Nationalism Among Niqabis Women in Egypt and Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 49–77. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.49-77>
- Ghozali, M., & Haqq, A. A. (2018). Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3696>
- HAMACHEK, D. E. (1988). Evaluating Self-Concept and Ego Development Within Erikson's Psychosocial Framework: A Formulation. *Journal of Counseling & Development*, 66(8), 354–360. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1988.tb00886.x>
- Hansen, J. C., Stevic, R. R., & Warner, R. W. (1982). *Counseling: Theory and process* (Vol. 23). Allyn & Bacon.
- Individual Psychology - Alfred Adler [51433w6vmv4j]*. (n.d.). Retrieved June 6, 2021, from <https://idoc.pub/documents/individual-psychology-alfred-adler-51433w6vmv4j>
- Islamic Counselling: An Introduction to theory and practice - G. Hussein Rassool - Google Buku*. (n.d.). Retrieved June 13, 2021, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=o_QsCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=islamic+counseling+an+introduction+to+theory+and+practice&ots=1c_BMCW5bH&sig=LGQZsCwEd1la7qPje1Uq6jOL4Fs&redir_esc=y#v=onepage&q=islamic+counseling+an+introduction+to+theory+and+practice&f=false
- Nurfuadi, N. (2016). Reaktualisasi Profesi Dakwah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.810>
- Peluso, P. R., Peluso, J. P., Buckner, J. P., Kern, R. M., & Curlette, W. (2009). Measuring lifestyle and attachment: An empirical investigation linking individual psychology and attachment theory. In *Journal of Counseling and Development* (Vol. 87, Issue 4, pp. 394–403). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2009.tb00123.x>
- Pohan, R. A. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1, 146–161.
- Pohan, R. A., Hayati, R. H., & Sahputra, D. S. (2018). Kontribusi Motivasi Berprestasi Dan Konsep Diri Terhadap Kegiatan Merespon Dalam Pembelajaran Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 145. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i2.1941>
- Pohan, R. A., & Sahputra, D. (2020). Kecerdasan Emosi Mahasiswi Bercadar Serta Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1582>
- Poston, J. M., Hanson, W. E., & Schwiebert, V. (2012). The relationship between episodic and dispositional forgiveness, psychosocial development, and counseling. *Counseling and Values*, 57(2), 181–198. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2012.00016.x>
- Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana - Google Buku*. (n.d.). Retrieved June 6, 2021, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1Ch_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=miles+and+huberman+qualitative+data+analysis&ots=2SbqGCC188&sig=GzpmRayfdDsz9EsnS4oVytZf6oE&redir_esc=y#v=onepage&q=miles+and+huberman+qualitative+data+analysis&f=false
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada

- Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p103-115>
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/1872/1445>
- Sabates, A. M. (2020). Individual Psychology of Alfred Adler. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 111–115). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch20>
- Samsul Hadi Mungawan, 1731143043. (2018). *Konsep 'Abd dalam Al Qur'an Kajian atas Surat Adz Dzariyaat Ayat 56*.
- Schwartz, J. P., & Waldo, M. (2003). Interpersonal Manifestations of Lifestyle: Individual Psychology Integrated with Interpersonal Theory. *Journal of Mental Health Counseling*, 25(2), 101–111.
<https://doi.org/10.17744/mehc.25.2.ggbxt8314f5ap05e>
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab): A tool of resistance in Europe but rejected in the United States. *International Journal of Cultural Studies*, 13(1), 43–62. <https://doi.org/10.1177/1367877909348538>
- Shulman, B. H. (1985). Cognitive Therapy and the Individual Psychology of Alfred Adler. In *Cognition and Psychotherapy* (pp. 243–258). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7562-3_9
- Stroobants, V. (2005). Stories about learning in narrative biographical research. In *International Journal of Qualitative Studies in Education* (Vol. 18, Issue 1, pp. 47–61). Taylor and Francis Ltd . <https://doi.org/10.1080/09518390412331318441>
- Syafriani, D. (2018). Hukum Dakwah Dalam Al-Qur' An Dan Hadis. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 16–27.
<https://doi.org/10.30983/FUADUNA.V1I1.439>
- Tissot, S. (2011). Excluding Muslim women: From hijab to niqab, from school to public space. *Public Culture*, 23(1), 39–46. <https://doi.org/10.1215/08992363-2010-014>
- Zempi, I. (2016). 'It's a part of me, I feel naked without it': choice, agency and identity for Muslim women who wear the niqab.' *Ethnic and Racial Studies*, 39(10), 1738–1754. <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1159710>

Wawancara

Fitriani (23) Mahasiswi Prodi IH FUAD IAIN Langsa, 21 April 2021

Intan Wahyuni (24) Mahasiswa Prodi BKI FUAD IAIN Langsa, 15 Mei 2021

Siti Wahyuni (23) Mahasiswa Prodi IAT FUAD IAIN Langsa, 7 Juni 2021

Mardiana (23) Mahasiswa Prodi IAT FUAD IAIN Langsa, 7 Juni 2021

Marhaban (48) Dosen Prodi BKI, IAT dan IH FUAD IAIN Langsa, 2, 8 Juni 2021